

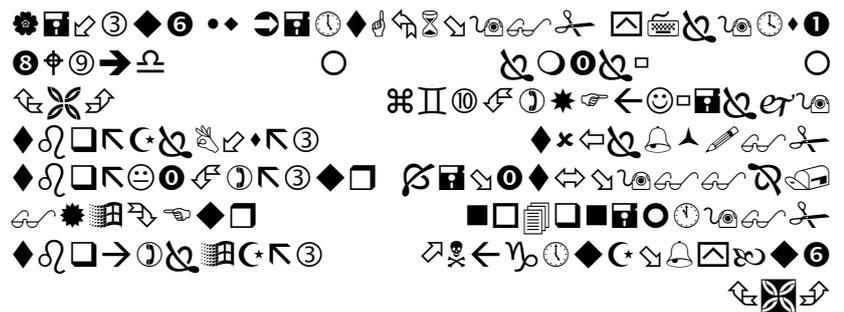
RUKUN IMAN PERSPEKTIF ILMU SYATHTHARIAH

Sama seperti kaum muslimin pada umumnya, dalam hal ini muslim Sunni, rukun Iman menurut Ilmu Syaththariah ada 6, yaitu: (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada malaikatNya Allah, (3) beriman kepada kitabNya Allah, (4) beriman kepada RasulNya Allah, (5) beriman kepada hari akhir, dan (6) beriman kepada qodho dan qodar, yang baik dan yang buruk semuanya dari Allah SWT. Yang berbeda adalah penjelasan tentang rukun Iman itu. Penjelasan rukun Iman sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah

Menurut Ilmu Syaththariah beriman kepada Allah bukanlah sekedar mempercayai Ada-Nya Allah, melainkan harus atas dasar keyakinan setelah benar-benar ”menyaksikan” Tuhan Zat Yang Al-Ghaib Yang Wajib Wujud-Nya dan Allah Asma-Nya. Jadi bukan sekedar mengimani ”NAMA” Tuhan (yakni ALLAH) dengan segala Sifat dan Af al-Nya, tetapi beriman kepada Pemilik Nama itu, yakni kepada ”ZAT”-Nya Ilahi Yang Al-Ghaib. Menurut Ilmu Syaththariah, untuk mengetahui DiriNya Ilahi Tuhan Zat Yang Al-Ghaib tidak mungkin diketahui lewat tulisan dan bacaan. Sebagaimana sudah mafhum, bahwa lewat bacaan dan tulisan hanya dapat ditangkap tentang Asma, Sifat, dan Af al Allah saja; sementara DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib tidak pernah ada dalam tulisan dan bacaan.

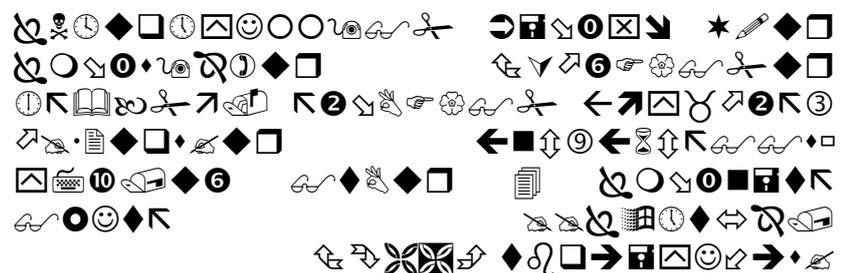
Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2-3 menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa:



Kitab (Al Quran) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada (Diri-Nya Ilahi Zat) Yang Al-Ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami titipkan kepada mereka.

Dalam ayat 3 di atas ditegaskan bahwa orang yang bertaqwa itu "yu`minuuna bil-ghaibi" =(selalu) mengimani (Tuhan Zat) Yang Al-Ghaib. Sebabnya, kalimat "Al-Ghaib" maknanya sangat gamblang, yakni hanya Satu-satunya Yang Al-Ghaib, yakni DiriNya Ilahi Zat Yang Wajib WujudNya, Allah AsmaNya. Kalimat "ghaib" adalah isim *mufrod* (singular), bukan *jama`* (plural), artinya "satu yang ghaib", dan menggunakan kalimat "al" (alif-lam) yang berarti *isim ma`rifat* (dikenal, khusus, spesifik), bukan *isim nakirah* (umum, berlaku umum); dengan demikian kalimat ini harus diartikan Satu-satunya Al-Ghaib. Siapa Satu-satunya Al-Ghaib itu? Jawabannya tentu, hanya Dia, yakni DiriNya Ilahi Zat Yang Wajib WujudNya, Allah AsmaNya. Ditambahkannya, bahwa istilah Al-Quran untuk segala yang dibangsakan gaib bukanlah Al-Ghaib melainkan "gaib" (tanpa alif-lam, "al", menunjukkan kalimat *mufrod nakirah*/bukan satu-satunya yang gaib) atau "al-ghuyub" (hal-hal yang gaib), misalnya dalam ayat-ayat berikut:

- o **Gaib** (tanpa alif-lam, "al") dalam Qs. 11/Hud ayat 123 berhubungan dengan apa-apa yang dibangsakan gaib di langit dan di bumi:



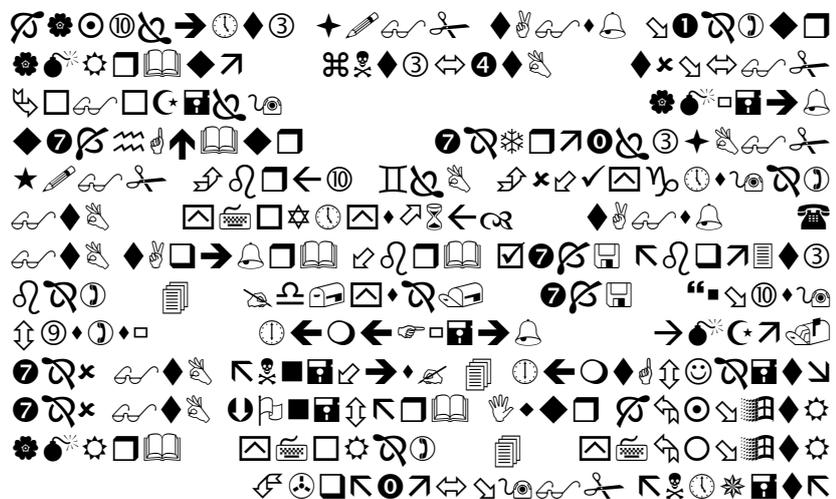
Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

- o *Al-ghuyuub* dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 109 berhubungan dengan ketidaktahuan para Rasul tentang jawaban kaumnya terhadap seruan mereka. FirmanNya:



(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui al-ghuyuub/perkara yang gaib".

- o *Al-ghuyuub* dalam Qs. 5/Al-Maidah: 116 berhubungan dengan Kemahatahuan Allah terhadap apa saja yang diucapkan oleh Nabi Isa As dan ketidaktahuan dirinya (Nabi Isa As) tentang apa yang ada dalam Diri Allah. FirmanNya:



Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui al-ghuyuub/perkara yang gaib-gaib".

- o *Al-ghuyuub* dalam Qs. At-Taubat ayat 78 berhubungan dengan Kemahatahuan Allah terhadap apa saja yang dirahasiakan kaum munafik. FirmanNya: "Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui *al-ghuyuub/segala yang gaib?*"

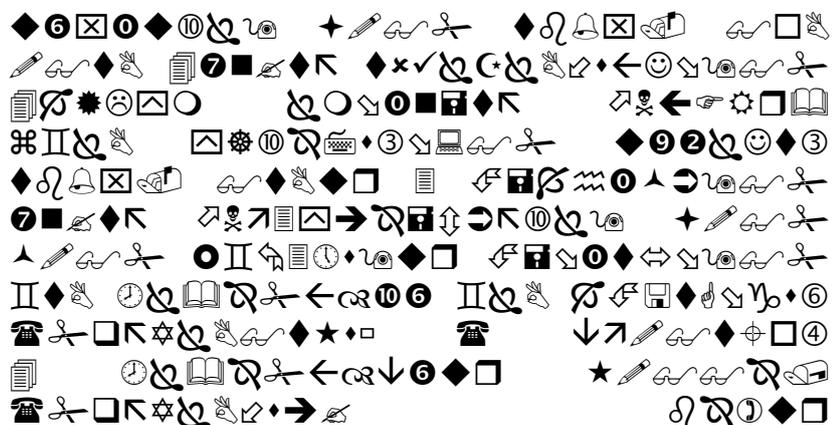
Dengan menelaah ayat-ayat sebelumnya (Qs. 9/At-Taubat: 75-77), bahwa *al-ghuyuub/segala yang gaib* dalam Qs. 9/At-Taubat ayat 78 tersebut adalah Kemahatahuan Allah terhadap apa saja yang dirahasiakan orang-orang munafik, yaitu:

- (1) mereka berjanji akan berinfak dan menjadi orang saleh jika dianugerahi rizki yang banyak, nyatanya (setelah Allah menganugerahi rizki yang banyak) tidak berinfak;
- (2) mereka menghina orang-orang mu`min yang berinfak; dan
- (3) mereka menghina orang miskin yang tidak mampu berinfak.

Tentunya mereka akan mendapat `adzab yang besar.

- o *Al-ghuyuub* dalam Qs. 34/Saba` ayat 48 berhubungan dengan: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib". (Qs. 34/Saba`: 48)

Perihal Zat Yang Al-Ghaib hanya dikenalkan Tuhan kepada para Rasul-Nya yang dikehendaki olehNya. Dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 179 disebutkan:



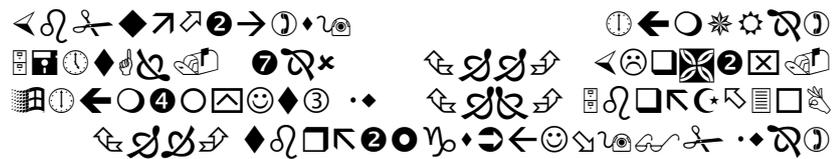
di bumi. Inilah yang iblis tidak mau (bersujud kepada wakilNya Tuhan di bumi) sehingga iblis divonis kafir oleh Allah.

Wakil Tuhan di bumi ini adalah manusia biasa, dalam arti manusia yang hidupnya di dunia **dibatasi oleh usia.** Karena dibatasi usia, artinya akan mengalami kematian sebagaimana manusia lainnya, maka **Wakil Tuhan di bumi ini selalu ada pergantiannya, tidak pernah terputus hingga hari kiamat.** (Inilah perbedaan lain Ilmu Syaththariah dengan Islam pada umumnya).

Wakil Tuhan tidaklah dipilih melalui prosedur musyawarah (sebagaimana lazimnya dalam pemilihan Kepala Negara) atau melalui prosedur turun temurun karena keterkaitan turunan darah sebagaimana lazimnya di kalangan raja-raja, atau melalui prosedur pemaksaan kekuatan lewat kudeta sebagaimana dalam perebutan kekuasaan Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, atau melalui prosedur lainnya yang lazim di kalangan manusia dalam penentuan siapa pengganti Kepala Negara dan/atau Kepala Pemerintahan, dan tidak juga sebagaimana lazimnya dalam pemilihan khalifah di dunia Islam. **Wakil Tuhan adalah Wakil yang dipilih sendiri olehNya guna mewakili DiriNya karena Dia Zat Yang Al-Ghaib yang tidak akan menampakkan DiriNya di muka bumi.** Wakil yang secara persis mengenali *Muwakkil* (Allah) guna membimbing manusia pulang kembali menemui-Nya. **Para wakil Allah yang demikian ini adalah para Nabi dan para Rasul serta para penggantinya, yaitu para Guru Wasithah.** (Perhatikan selanjutnya pembahasan tentang beriman kepada para Rasul Allah).

3. Beriman kepada KitabNya Allah

Kitabullah adalah KalamNya. Ini adalah Cahaya DiriNya. Cahaya yang dengan EmpuNya Cahaya (ZatNya) bagaikan sifat dan *mausuf*. Bagaikan kertas dan putihnya. Selalu menyatu menjadi satu. Itulah sebabnya ada firman Allah dalam Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 77-79 :



Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Dan bagi hamba yang dijadikan dapat menyentuhnya, yakni orang yang di-SUCI-kan oleh Allah (Nabi, Rasul, dan Guru Wasithah), Al-Quran ini akan dapat menjadi obor yang menerangi akal budi dan hatinuraninya hingga menjadi terang dan gamblang jalan yang harus ditempuhnya dalam hidup dan kehidupan ini bagi tercapainya tujuan dan cita-cita pulang kembali dengan selamat menemui Tuhannya.

Telah terjadi konvensi tentang adanya perbedaan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Quran. Artinya, adanya perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-Quran sudah dimaklumi dan ditoleransi oleh seluruh kaum muslimin. Adanya madzhab-madzhab dalam Islam mengindikasikan adanya keragaman dalam memahami Al-Islam, terutama dalam memahami Al-Quran. Tapi perbedaan pemahaman Ilmu Syaththariah tentang makna kandungan Al-Quran sangat mendasar. Misalnya, pertama, tentang siapa orang yang memiliki wewenang menjelaskan Al-Quran kepada umat. Menurut Ilmu Syaththariah, bahwa berdasarkan Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 79 yang telah disebutkan tadi, bahwa yang berwenang menjelaskan Al-Quran kepada umat hanyalah orang yang di-SUCI-kan oleh Allah. Di luar orang itu haruslah menjelaskan Al-Quran atas dasar penjelasan dari orang yang di-SUCI-kan itu. Orang yang bisa menjelaskan Al-Quran itu tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW dan para pengganti beliau yang hak dan sah. Sama sekali tidak boleh menjelaskan isi kandungan Al-Quran atas dasar akal semata, terlebih-lebih lagi menurut kehendak hawa nafsu.

Kemudian Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2 "*Dzaalika Al-Kitab*" sudah diketahui umum diterjemahkan dengan "**Kitab INI**"; maksudnya Kitab

Al-Quran yang biasa kita pegang dan baca, atau Mushhaf Al-Quran. Adapun Ilmu Syaththariah mengartikannya dengan "**Kitab ITU**", yakni Al-Quran yang di *Lauh Mahfudz*, Al-Quran yang ada di dadanya orang yang di-SUCI-kan oleh Allah. Dalam Qs. 56/Al-Waqi'ah ayat 77-79 Allah SWT berfirman: *Innahuu laquranul kariim. Fii kitaabin maknuun. La yamassuhuu illal muthohharuun* (=sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (*Lauh mahfuzh*), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan).

Sedikitnya ada 3 keberatan Ilmu Syaththariah jika "*Dzaalika Al-Kitab*" diterjemahkan dengan "Kitab INI", yaitu:

- (1) **Arti kata "dzalika" adalah "ITU"**, bukan "ini". Dalam Al-Quran kata "*dzalika*" diungkapkan 290 kali. Dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* yang diterbitkan Departemen Agama RI, seluruh kata "*dzalika*" diterjemahkan dengan "ITU", kecuali satu-satunya (1 dari 290 kata "*dzalika*") dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2, yakni "*dzalikal kitab*" diartikan dengan "Kitab ini", bukannya "Kitab ITU". Demikian juga terjemah Al-Quran dalam Bahasa Inggris "*dzalika*" diartikan "*this*" bukan "*THAT*", yakni "*This is the Book*" bukannya "*That Book*".
- (2) "*Dzaalika Al-Kitab*" yang disebutkan dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2 adalah "**Kitab yang tidak ada keraguan**" bagi orang yang bertakwa. *Dzalikal Kitaab laa roiba fihi hudan lil-muttaqiin*, yang diterjemahkan oleh Departemen Agama RI dengan: **Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya**; petunjuk bagi mereka yang bertakwa; dan terjemahnya ke dalam Bahasa Inggris dengan: *This is the Book; in it is guidance sure, without doubt, to those who fear Allah*. Tapi dalam realitasnya banyak ditemukan "keraguan-keraguan", tidak meyakinkan. Di sana-sini banyak ditemukan perbedaan-perbedaan penafsiran, bahkan sering terjadi kontradiksi-kontradiksi. Tumbuh dan berkembangnya mazhab-mazhab dan

firqoh-firqoh dalam Islam lebih disebabkan karena terjadinya perbedaan-perbedaan dan kontradiksi-kontradiksi dalam memahami Al-Quran. Di zaman ketika Nabi Muhammad SAW masih berada di tengah-tengah umat, ketika beliau masih bisa ditanya dan memberikan jawabannya, tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang kontradiktif. Semua murid-murid Nabi SAW – yang lebih dikenal dengan sahabat-sahabat Nabi – semuanya (tentunya yang taat-taat) selalu merujuk kepada penjelasan Nabi Muhammad SAW. Artinya kontradiksi-kontradiksi pemahaman terhadap Al-Quran terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara Ilmu Syaththariah dengan kaum muslimin pada umumnya. Dalam Ilmu Syaththariah, arti kongkrit "*dzalikal kitab*" adalah **Guru Wasithah** yang datang gilir-gumanti sejak Imam Ali bin Abu Thalib dari Kangjeng Nabi Muhammad SAW hingga sekarang dan sampai kiamat nanti (saat ini Guru Wasithah adalah KH Muhammad Munawwar Afandi).

- (3) Qs. 2/Al-Baqarah merupakan ayat yang diturunkan pada pertengahan periode turunnya Al-Quran. Jika "*Dzaalika Al-Kitab*" diterjemahkan dengan "Kitab INI", hal ini berarti ketika ayat-ayat Al-Quran belum diturunkan secara sempurna (30 Juz) kaum muslimin berpedoman pada Al-Kitab yang belum sempurna; padahal sudah kita maklumi bersama bahwa ketika periode turunnya Al-Quran orang-orang Islam langsung berpedoman kepada Nabi Muhammad SAW.

Kemudian, masih dalam ayat-ayat awal surat Al-Baqarah, bahwa ciri orang yang bertakwa itu ialah beriman kepada **Al-Ghaib**. Kata ini (Al-Ghaib) sering diartikan dengan apa saja yang dibangsakan gaib. Misalnya, dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* yang diterbitkan Departemen Agama RI, **Al-Ghaib** diartikan dengan Allah, malaikat, surga, neraka, dan segala yang dibangsakan gaib. Mufasir dan Teosofis Syi`ah, seperti Thabathaba`i dan Mulla Sadra, memaknai **Al-Ghaib** dengan "Imam Mahdi", yang menurut Syi`ah (*Itsna `Asy`ariyah*), adalah

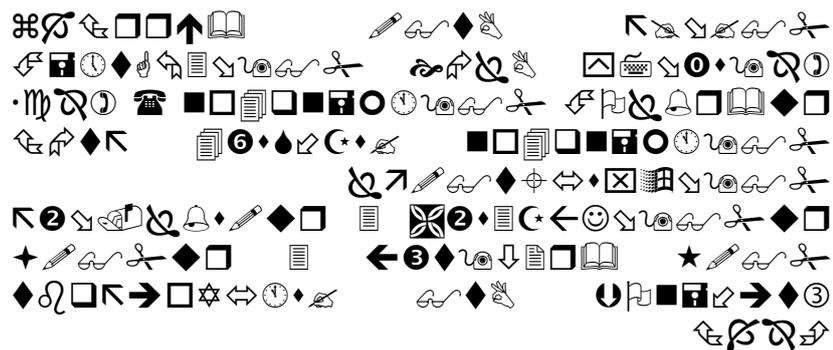
Imam ke-12 sebagai Imam Zaman (lahir sekitar 1.200 tahun yang lalu) yang saat ini dalam keadaan gaib besar dan akan menampakkan diri lagi di muka bumi menjelang kiamat.

Imam Mahdi, karena kehidupannya selalu diancam pembunuhan oleh para penguasa, beliau tidak pernah menampakkan diri di hadapan publik. Beliau selalu dalam keadaan gaib. Pertama kali gaib kecil (*ghaib shugro*). Pada masa ini beliau mengangkat 4 orang "pengganti" Imam untuk berhubungan dengan umat. Tapi setelah "pengganti" Imam yang ke-4 wafat, Imam Mahdi mengalami *ghaib kubro* (gaib besar), dan akan turun lagi ke bumi menjelang hari kiamat. Ini keyakinan kaum Syi`ah 12 Imam.

Tapi Ilmu Syaththariah berkeberatan dengan tafsir Syi`ah demikian. Alasannya: (1) Arti **Al-Ghaib** sudah jelas, yakni DiriNya Ilahi sebagai Satu-satunya Zat Yang Wajibul Wujud Yang Allah AsmaNya; dan (2) para Imam pelanjut Nabi Muhammad SAW, atau disebut Guru **Wasithah**, selalu mengada di tengah-tengah umat hingga sekarang dan sampai kiamat nanti (perhatikan antara lain Qs. 3/Ali Imran ayat 101 dan Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7). Mereka-mereka itulah sebagai Al-Quran yang berjalan, yang karena di-SUCI-kan oleh Allah, mampu menjelaskan ke-30 juz Al-Quran secara jelas, gamblang, dan terang benderang; baik ayat-ayat yang *muhkamat* (arti dan maknanya jelas) maupun ayat-ayat yang *mutasyabihat* (arti dan maknanya samar-samar bagi manusia yang tidak disucikan). Mereka (Guru Wasithah itu) datang *gilir-gumanti* (silih berganti) sebagai mata rantai yang tidak pernah putus sejak Imam Ali bin Abi Thaib As dari Kangjeung Nabi Muhammad SAW hingga sekarang (KH Muhammad Munawwar Afandi) dan sampai kiamat nanti. Mereka berfungsi sebagai Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat, sebagaimana dijelaskan oleh Kitab-Nya.

Selain itu, untuk dapat mengamalkan perintah Al-Quran pun tidak bisa asal melaksanakan saja, melainkan harus tahu urutan dan prioritas. Bahwa suatu perintah sah dilaksanakan bila perintah yang di

atasnya telah dilaksanakan. Misal dalam Al-Quran ada perintah shalat. Sahkah seorang muslim mengerjakan shalat dalam keadaan tidak suci? Tentu semua orang Islam sepakat "tidak sah", karena untuk mengerjakan shalat harus dalam keadaan suci, tidak punya hadats besar maupun kecil. Pertanyaan berikutnya dapat diajukan: Sahkah seorang non muslim yang dalam keadaan suci mengerjakan shalat 5 waktu? Semua orang Islam pun akan sepakat menjawab "tidak sah", karena shalat hanya diwajibkan kepada orang yang beragama Islam. Pertanyaan lebih lanjut: Sahkah shalatnya seorang muslim yang telah memenuhi syarat dan rukun shalat tapi tidak mengingat Tuhan? Sahkah shalat mereka jika mereka tidak mentaati Rasul-Nya? Dalam Ilmu Syaththariah shalat harus memenuhi tuntunan syareat dan hakekat. Memenuhi tuntunan syareat adalah memenuhi syarat dan rukun shalat yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, sedangkan memenuhi tuntunan hakekat adalah bahwa dengan shalat itu dimaksudkan untuk *lidz-dzikrii* =mengingat Aku (Aku=Tuhan), yakni bahwa shalat itu harus "mengingat" Tuhan (Qs. 20/Thaha ayat 14). Shalat yang memenuhi tuntutan syareat dan hekekat itulah yang berpengaruh dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 29/Al-Ankabut ayat 45:



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan ilustrasi memenuhi shalat yang dikehendaki Tuhan semakin jelas tentang adanya urutan dalam mengamalkan Al-Quran.

KH Muhammad Munawwar Afandi menegaskan bahwa Kitab Al-Quran itu sangat tebal, terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan lebih dari 6.000 ayat, sehingga untuk memahaminya (bagi mereka yang tidak disucikan oleh Tuhan) sangatlah sulit. Belum lagi dengan adanya ayat-ayat yang mutasyabihat sehingga semakin tidak mungkin dapat memahaminya, kecuali bagi hamba Allah yang atas Kehendak-Nya disucikan-Nya. Tapi umat Islam tetap saja lebih suka memahami Al-Quran menurut pemahamannya sendiri-sendiri, sehingga Rasul pun mengeluh kepada Tuhan-nya karena umatnya tidak mengacuhkan Al-Quran, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 25/Al-Furqan ayat 30:



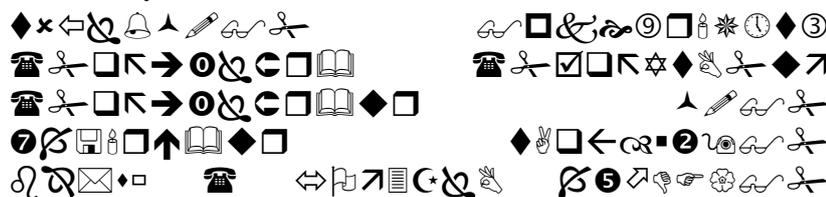
Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al- Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

4. Beriman kepada para Rasul-Nya Allah

Ilmu Syaththariah membedakan Nabi dengan Rasul. Rukun Iman keempat ini adalah beriman kepada para Rasul-Nya Allah, bukan kepada para Nabi-Nya Allah. Dalam Al-Quran perintah mentaati Rasul selalu bergandeng dengan perintah mentaati Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa Rasul sebagai Wakil Tuhan di bumi, karena Tuhan tidak *ngejawantah* (menampakkan Diri-Nya pada mata kepala manusia) di muka bumi.

Perintah mentaati Rasul (yang selalu bergandengan dengan perintah mentaati Allah) diungkapkan beberapa ayat Al-Quran berikut:

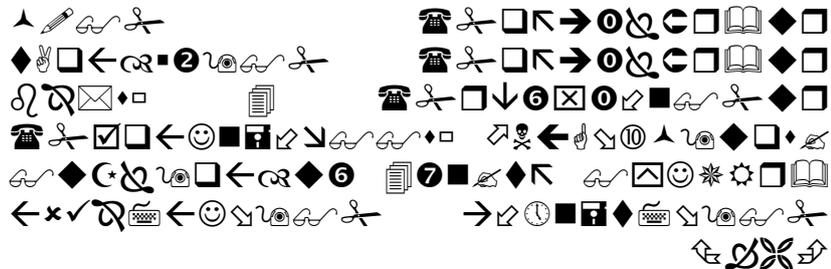
1) Qs. 4/An-Nisa ayat 59:





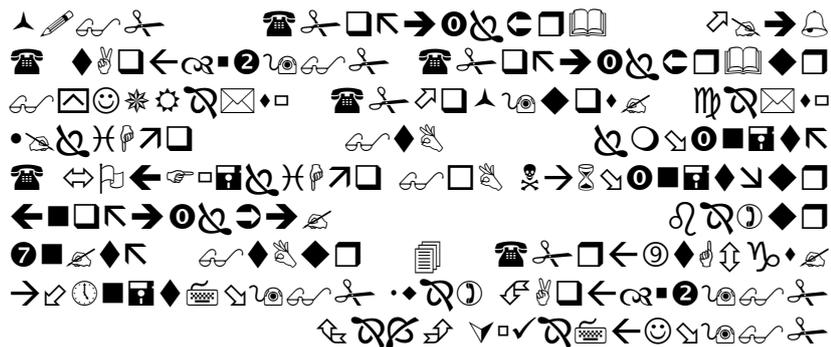
Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

2) Qs. 5/Al-Maidah ayat 92:



Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan dengan terang.

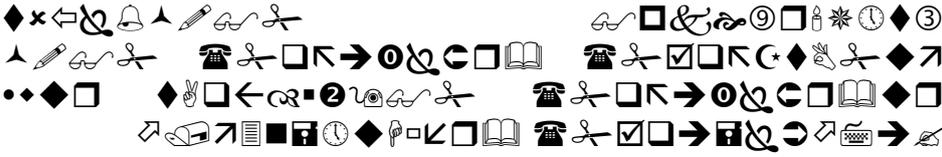
3) Qs. 24/An-Nur ayat 54:



Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya (Rasul-Nya), niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan dengan terang." (Qs. 24/An-Nur ayat 54)

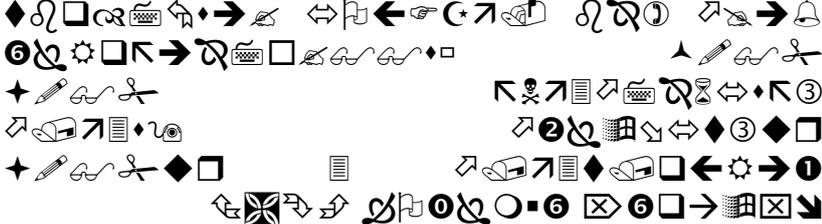
Kata “Rasul” dalam ayat 54 tersebut diulang sampai 3 kali. Kemudian diulang lagi dalam ayat 55, dengan penegasan ulang keharusan mentaati Rasul dalam ayat 56-nya.

4) Qs. 47/Muhammad ayat 33:



Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

Rasul-Nya pun menegaskan, bahwa jika kamu benar-benar mencintai Allah maka *itba`*-lah (ikutilah) aku (aku=Rasul), sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 31:



Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (aku= Nabi Muhammad SAW, juga para peleranjutnya yang hak dan sah), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kembali kepada perbedaan Nabi dengan Rasul, terdapat 4 perbedaan mendasar:

- (1) Nabi merupakan sebuah “martabat” (sangat tinggi), sedangkan Rasul sebuah “fungsi” dan “tugas”, yakni yakni sebagai Khalifah Tuhan (Wakil Tuhan) di bumi. Fungsi dan tugas Rasul adalah: (a) sebagai *ahladz dzikri*, ia mengenalkan DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib (melalui “pemberkatan”), (b) sebagai *ahlul bait* yang disucikan Tuhan, ia menyampaikan Al-Quran (melalui pendidikan, pengajaran, dan *uswatun hasanah*=keteladanan) secara jelas dan

gamblang tanpa ada keraguan sedikit pun, (c) sebagai *imam*, ia memimpin jamaah (murid-muridnya) untuk pulang kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat, dan (d) sebagai *insan Kamil mukammil*, ia menyempurnakan murid-muridnya untuk mencapai tingkat dan martabat *asy-syaththar* (manusia pilihan Tuhan dan kekasihNya);

- (2) Nabi diangkat Tuhan melalui Malaikat Jibril, sedangkan Rasul diangkat Tuhan melalui Malaikat Jibril atau melalui Rasul sebelumnya dengan cara di-*gulawentah* (dididik secara khusus dan sempurna hingga siap menjalani tugas-tugas kerasulan). Khusus para Rasul pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW semuanya diangkat Tuhan melalui Rasul sebelumnya;
- (3) Nabi yang wajib diketahui sebanyak 25 Nabi – dari Nabi Adam *alaihis salam* hingga Nabi Muhammad SAW – adalah sekaligus sebagai Rasul;
- (4) **Kenabian ditutup** oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan **Rasul selalu berada di tengah-tengah umat** hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti.



Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah **Rasulullah dan penutup nabi-nabi**. (Qs. 33/Al-Ahzab: 40)

Jadi, dalam Ilmu Syaththariah mentaati Rasul tidaklah terbatas hanya mentaati Nabi Muhammad SAW saja, karena Nabi Muhammad SAW sudah wafat lebih dari 1.400 tahun yang lalu. **Mentaati Rasul** (sesuai firman-Nya dalam ayat-ayat yang telah disebutkan) **adalah mentaati Rasul yang masih "hidup" dan "selalu" berada di tengah-**

tengah umat, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 101 dan Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7 :

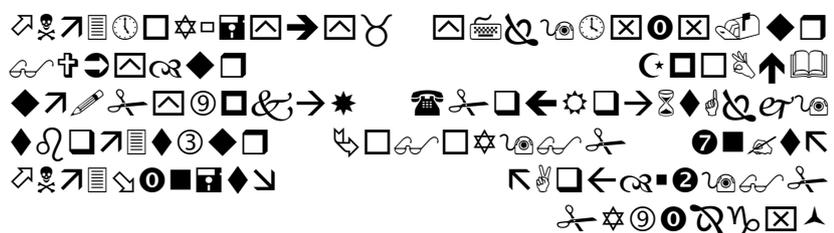


*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan **Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?** (Qs. 3/Ali Imran ayat 101)*



*Dan ketahuilah olehmu bahwa **di kalangan kamu ada Rasulullah.** ... (Qs. 49/Al-Hujurat ayat 7)*

Kedua ayat tersebut menggunakan *fi`il amar* dan *fi`il mudhare`*, artinya “selalu” ada di dunia hingga hari kiamat. Keberadaan Rasul adalah menjadi “saksi” atas kamu semua (umat yang dibimbingnya ke arah jalan menuju kepadaNya). Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 143 disebutkan:



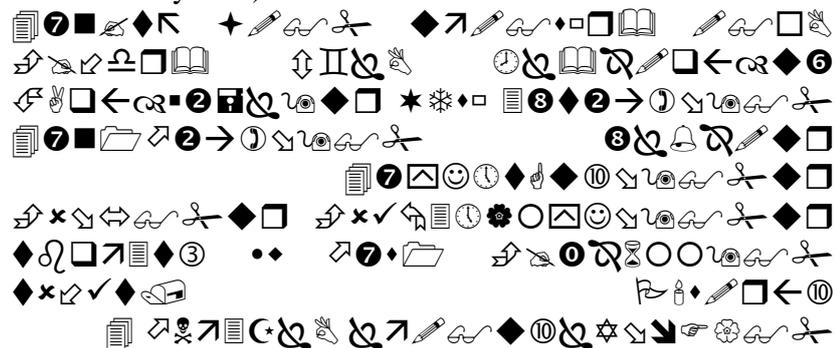
*Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu **umatan wasatha** (=umat yang memiliki wasithah) agar kamu (murid-murid wasithah) menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar **Rasul** (Nabi Muhammad SAW, juga para penggantinya yang hak dan sah)) **menjadi saksi atas (perbuatan) kamu** (murid-murid Rasul atau wasithah).*

Dalam ayat di atas “*Wa yakuunar rasuulu ‘alaikum syahiida*” (agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu), kalimat “*yakuuna*” menggunakan *fi`il mudhore`*, berarti menunjuk pada keadaan yang “sedang berjalan” dan “yang akan datang” terhadap keberadaan Rasul supaya menjadi saksi bagi ummatnya.

Kekeliruan lainnya jika tidak mengimani keberadaan Rasul yang selalu di tengah-tengah umat, lalu kepada siapakah **seperlima harta gonimah** harus diserahkan? Padahal dalam Al-Quran secara jelas dan gamblang **harus diserahkan kepada Allah, Rasul, kerabat Rasul,** dan seterusnya sebagaimana firman-Nya;



*Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja (harta) yang dapat kamu peroleh sebagai harta gonimah, maka sesungguhnya **seperlima untuk Allah, untuk Rasul, untuk kerabat Rasul,** dan untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, (Qs. 8/Al-Anfal ayat 41)*



*Apa saja harta **fay** yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk suatu daerah, maka adalah **untuk Allah, untuk Rasul, untuk kerabat Rasul,** dan untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, **supaya “harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu”.** (Qs. 59/Al-Hasyr ayat 7)*

KH Muhammad Munawwar Afandi lebih jauh menegaskan, perlu disadari bahwa hal seperti itu (**Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat**) dilakukan oleh Allah agar hambaNya dapat selamat dalam menjalani kehidupan dunia yang dijadikan Allah sebagai tempat ujian ini, agar menjadi kendaraan yang kokoh bagi hamba yang dikehendaki bertujuan pulang kembali menemui DiriNya lagi. Sebab

pada Qs. 17/Al-Isra` ayat 72 Allah telah menetapkan bahwa barang siapa yang buta (mata hatinya; yakni tidak dapat mengetahui keberadaan DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya dan dekat sekali dalam rasa hati) di dunia ini, niscaya di akherat nanti dia akan lebih buta dan lebih tersesat jalan. Mereka tidak pulang kembali ke tempat asalnya, yaitu tidak selamat kembali bertemu dengan Tuhannya lagi; sehingga ketika merasakan mati yang pasti akan ditemui dan hanya sekali saja itu, wajah mereka di hari itu muram, karena mereka yakin akan merasakan malapetaka yang amat dahsyat (Qs. Al-Qiyamah ayat 24-25). Ketika itu mereka yang tidak beriman terhadap keberadaan Rasul-Nya yang selalu di tengah-tengah umat, benar-benar sangat menyesal, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 25/Al-Furqan ayat 27:

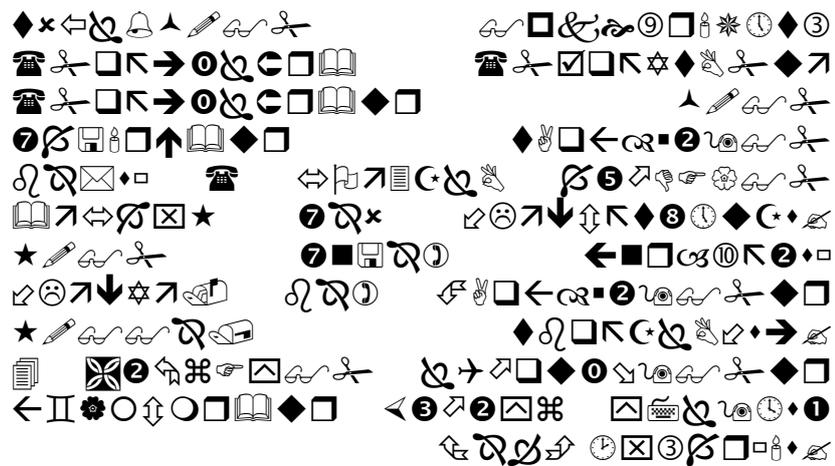


Dan (ingatlah) hari (ketika itu, di akhirat) orang yang zalim menggigit dua tangannya (saking menyesalnya), seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu, di dunia) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul".

Al-Quran (setebal 30 juz) yang kebenaran isinya tidak diragukan lagi adalah hidayah Allah bagi mereka yang bertaqwa. Ciri mereka yang bertaqwa itu pertama kali yang harus diketahui adalah **beriman kepada Al-Ghaib**. Sedangkan untuk mengetahui Zat Tuhan Yang Al-Ghaib hanyalah lewat satu-satunya cara, yakni bertanya kepada ahlinya (*ahlu dzikri*), yang tidak lain adalah Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat itu. Dan apabila kamu mendustakan keberadaan Rasul (yang selalu berada di tengah-tengah umat), maka ketika merasakan mati sama sekali dia tidak termasuk mereka yang difirmankan Allah dalam Qs. Al-Qiyamah ayat 22-23, yaitu mereka yang merasakan mati saking bahagianya hingga wajahnya (rasa jiwanya) berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Bagaimana akan dapat melihat Tuhannya (dengan mata hatinya) ketika mati apabila ketika masih hidup

sekarang (di dunia) tidak pernah mengetahui DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib itu, karena tidak mau atau gengsi bertanya kepada ahlinya?

Ayat Al-Quran yang memerintahkan mentaati Rasul, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 4/An-Nisa ayat 59 yang telah disebutkan tadi, Allah SWT dengan tegas mengharuskan umat berlainan pendapat (umat yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir) harus **mengembalikan perbedaan pendapat mereka kepada Allah dan Rasul-Nya**. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, perbedaan pendapat paling mendasar bukanlah pada persoalan cabang agama (*furu`iyah*) seperti yang diramaikan orang, melainkan justru menyangkut persoalan paling mendasar, yakni tentang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita kutip kembali Qs. 4/An-Nisa ayat 59 untuk ditelaah secara seksama:



Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Bagaimanakah penegasan Kitab-Nya (Al-Quran) tentang keberadaan Rasul-Nya apakah ditutup (sebagaimana ditutupnya kenabian oleh Nabi Muhammad SAW) ataukah Rasul itu “selalu berada di tengah-

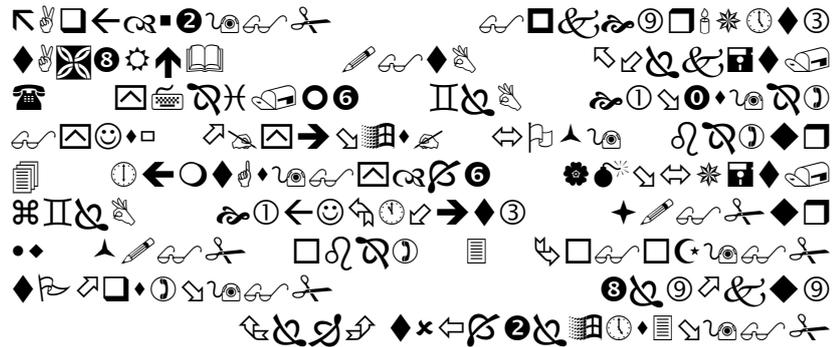
tengah umat”? Ternyata, dengan mengembalikan kepada Al-Quran, bahwa Rasul itu selalu berada di tengah-tengah umat.

Tentang siapakah para Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat itu (sampai hari kiamat), umat harus mengembalikannya kepada sunnahnya Nabi Muhammad SAW. Dalam hadits **Ghodir Khum** (dan ini merupakan hadits “inti”) yang akan dijelaskan nanti bahwa pelanjut Nabi Muhammad SAW itu dimulai oleh Imam Ali bin Abu Thalib dan para *Ahlul Bait*-nya hingga sekarang dan sampai hari kiamat nanti.

KH Muhammad Munawwar Afandi menambahkan, dalam *Musnad Fatimah az-Zahra`* yang dihimpun oleh Al-Imam al-Hafizh Jalaludin Abdurrahman ibn Abi Bakar as-Suyuthi, diriwayatkan oleh ath-Thabari, Abu Nu’aim dan al-Hakim, ketika Nabi SAW melihat putrinya (Fatimah az-Zahra) menangis sehabis bermimpi melihat ayahandanya (Rasulullah) berwajah pucat dan berpakaian lusuh, beliau (Nabi SAW) bersabda: “Jangan menangis, Fatimah! Sesungguhnya ayahmu ini diutus Allah untuk menyebarkan kebenaran di mana pun di muka bumi ini dengan segala resikonya hingga akhir zaman.

Sabda Nabi Muhammad Saw di atas memberi petunjuk bahwa Nabi Muhammad itu yang wafat hanyalah jasadnya saja. Adapun Nurnya (*Nur Muhammad*-nya) tidaklah ikut mati. Tapi terus mengalir ke dalam dada para hamba Allah yang dikehendaki olehNya, yaitu para utusan Allah atau pelanjut dan/atau wakilnya yang secara hak dan sah ada dalam rangkaian silsilah yang *gilir-gumanti* tidak pernah putus sama sekali hingga kini dan sampai akhir zaman nanti.

Kenyataan terhadap benarnya kebenaran di atas sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran dan hadits Nabi SAW. Dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan siapa-siapa saja para pengganti beliau, sebagai berikut:



Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan (seluruh) risalahNya. Allah memelihara kamu dari (rekayasa) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang tidak percaya (terhadap adanya penerusan tugas dan fungsi kerasulan ini).

Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 tersebut merupakan ayat-ayat terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi SAW, sebelum ayat *Alyauma akmaltu lakum diinakum* =Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu (Qs. 5/Al-Maidah ayat 3). Ayat tersebut diturunkan setelah selesai Haji Wada` (Haji Perpisahan, karena kurang dari 3 bulan kemudian Nabi Muhammad SAW meninggal dunia).

Substansi ayat tersebut (Qs. 5/Al-Maidah ayat 67) adalah:

- (1) Nabi SAW mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan **"apa yang di turunkan kepada dirinya dari Tuhannya"** (*Yaa ayyuhar rasul balligh maa unzila ilaika min robbika*) yang tentunya Nabi SAW sudah mengetahuinya (yakni tentang siapa-siapa saja pengganggu beliau yang melanjutkan misi kerasulannya) tapi beliau SAW belum juga menyampaikannya kepada umatnya);
- (2) Nabi SAW dalam menyampaikan perintah Allah itu ada rasa takut dan khawatir (sehingga mengulur-ulur waktu), karena perintah Allah itu tidak akan disenangi oleh manusia (umat Islam) umumnya, karena tidak sejalan dengan nafsu dan syahwat manusia (yang merasa lebih baik, lebih hebat, lebih senior, lebih bijak, lebih berpengaruh, dan merasa lebih-lebih lainnya);

- (3) Perintah Allah (sebuah pesan) yang harus disampaikan oleh Nabi SAW itu amat-sangat penting, sehingga jika pesan itu tidak disampaikan kepada umat sama saja dengan Nabi SAW tidak pernah menyampaikan seluruh risalah-Nya (*Fa in lam taf al fama ballaghta risaalatahu* =Jika kamu tidak menyampaikan pesan itu sama saja kamu tidak menyampaikan seluruh risalah). Artinya, nilai Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 tersebut merupakan angka-1 di depan, sedangkan seluruh ayat yang lainnya ibarat angka-0;
- (4) Umat saat itu (menjelang turunnya Qs. 5/Al-Maidah ayat 67 tersebut) sebenarnya – secara tersirat – banyak yang sudah tahu tentang apa yang akan Nabi sampaikan dengan ayat Al-Quran itu, sehingga mereka membuat rekayasa untuk menggagalkannya. Tapi Allah berjanji akan memelihara Nabi dari segala rekayasa manusia (*wallahu ya`shimuka minan naasi* =Allah akan memelihara kamu dari rekayasa manusia);
- (5) Setelah sampai di suatu tempat yang bernama **Ghodir Khum** Nabi SAW mengumpulkan umatnya yang mencapai lebih dari 100.000 orang. Nabi SAW kemudian berpidato menyampaikan perintah Allah tentang pengangkatan Ali bin Abu Thalib As dan *Ahlul Bait*-nya sebagai Guru Wasithah pengganti dan pelanjut beliau hingga hari kiamat tiba.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, al-Hakim dan adz-Dzahabi (lebih dikenal dengan hadits **Ghodir Khum**) artinya sebagai berikut:

Aku adalah kotanya ilmu dan kamu Ya Ali adalah pintunya. Dan janganlah masuk kota kecuali dengan lewat pintunya. Berdustalah orang yang mengatakan cinta kepadaku tetapi membenci kamu, karena kamu adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari kamu. Dagingmu adalah dagingku, darahmu adalah darahku, rohmumu adalah rohku, rahasiamu adalah rahasiaku, penjelasanmu adalah penjelasanku. Berbahagialah orang yang patuh kepadamu dan celakalah

*orang yang menolakmu. Beruntunglah orang yang mencintaimu dan merugilah orang yang memusuhimu. Sejahteralah orang yang mengikutimu dan binasalah orang yang berpaling darimu. **Kamu dan para Imam dari anak keturunanmu sesudahku** ibarat perahu Nabi Nuh; siapa yang naik di atasnya selamat, dan siapa yang menolak (tidak naik) akan tenggelam. Kamu semua seperti bintang; setiap kali bintang itu tenggelam, terbit lagi bintang sampai hari kiyamat”.*

Kalimat **“Kullu maa ghaaba najmun thala’a najmun ila yaumil-kiyaamah”** (Setiap kali bintang itu tenggelam maka terbit lagi bintang hingga sampai kiyamat) dalam hadits di atas perlu dicermati secermat-cermatnya. Kalimat **thala’a** (=terbit) menggunakan *fi`il madhi*. Maksudnya antara bintang sebelum dan sesudahnya (=antara Guru sebelumnya dan Guru yang dikehendaki Ilahi sebagai penerus tugas dan fungsinya) itu tidak hanya kenal; bukan hanya sebagaimana hubungan guru-murid pada umumnya, akan tetapi atas kehendak dan izinNya *digulawentah* (dididik dengan cara-cara yang sangat khusus) sedemikian rupa sehingga sekiranya ditinggal mati telah benar-benar siap menerima pelimpahan. Begitulah sejak Nabi Muhammad Saw yang mempersiapkan Imam Ali bin Abu Thalib As. Kemudian melimpahkan wewenang kepadanya sebagai wakil yang meneruskan tugas dan fungsi kerasulannya. Demikianlah seterusnya Imam Ali bin Abu Thalib As melimpahkan wewenang kepada Imam Hasan As, dan seterusnya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti.

Setelah Nabi SAW menyampaikan bahwa Ali bin Abu Thalib As dan *Ahlul Bait*-nya sebagai Guru Wasithah pengganti dan pelanjut beliau, Allah SWT kemudian menegaskan bahwa agama Islam telah sempurna (yakni dengan disampaikannya para pengganti beliau sejak Sayidina Ali bin Abu Thalib hingga sekarang dan sampai kiamat nanti), sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 3:





Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

KH Muhammad Munawwar Afandi lebih lanjut menegaskan, bahwa bagi mereka yang bukan pelanjutnya Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah, memahami sunnah Nabi SAW sangatlah sulit. Jangan heran jika orang mengambil hadits A, B, C, dan seterusnya, padahal hadits-hadits itu bukanlah perkara fundamental. Bahwa Sunnah Nabi Muhammad SAW pun ada urut-urutannya, hierarkis, bahwa suatu sunnah dapat dikerjakan jika sunnah sebelumnya yang melandasinya sudah dikerjakan. Seperti menjalankan shalat 5 waktu, bahwa dengan mengikuti tertib shalat (memenuhi syarat dan rukun shalat) yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW tidaklah otomatis shalatnya akan diterima oleh Allah. Al-Quran mewanti-wanti jangan sampai shalat *sahun* (lalai), karena shalat itu (menurut Al-Quran) harus *lidz-dzikrii* = untuk mengingat Aku (Aku=Tuhan), agar shalat *khusyu`* (sebagaimana yang diperintahkan Allah) dapat tercapai, dan shalatnya pun punya dampak mencegah perbuatan keji dan munkar (sebagaimana diperintahkan Allah). Bagaimanakah menurut Sunnah Nabi Muhammad SAW agar dalam shalat itu selalu mengingat Tuhan, hal inilah yang harus dicari jawabannya. Ilustrasi melaksanakan shalat sesuai Sunnah Nabi Muhammad SAW ini mengindikasikan perlunya kita memahami urutan-urutan sunnah agar amal ibadah kita tidak sia-sia. Di sinilah perlunya umat Islam memahami manakah hadits yang “inti”, yang “pokok”, yang fundamental, yang paling “mendasar”, dan mana pula yang merupakan rincian dari inti, pokok, fundamental atau dasar itu. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, hadits paling pokok dan paling mendasar adalah hadits **Ghodir Khum** tadi (tentang siapa-siapa saja pelanjut yang hak dan sah dari Kangjeng Nabi Muhammad SAW).

KH Muhammad Munawwar Afandi menegaskan pula, bahwa dengan mengimani adanya penerus tugas dan fungsi kerasulan ini, maka pernyataan syahadat yang keduanya juga (**Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah**) bukanlah kesaksian yang dusta, melainkan kesaksian yang seyakinnya mengetahui (= *weruh* dengan mata hati) terhadap Keberadaan DiriNya Zat Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya, Allah AsmaNya, akan selalu diingat-ingat dan dihayati dalam rasa hatinya, kapan saja, di mana saja dan sedang apa saja. Dengan sendirinya juga sekaligus dapat menyaksikan keberadaan Diri Nabi Muhammad SAW yang hakekatnya adalah **Nur Muhammad**-Nya juga; yakni Cahaya TerpujiNya Zat Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya (di mana antara Cahaya dan ZatNya selalu menyatu menjadi satu bagaikan sifat dan mausufnya itu).

Dengan demikian derajat *ihsan* akan terpenuhi juga, yakni benar-benar secara yakin dan pasti dapat memenuhi kandungan makna hadits yang dalam ibadahnya akan dapat selalu seolah-olah melihatNya; yaitu mengingat-ingat Diri-Nya Ilahi dalam rasa hati. Perintah Allah dalam Qs. 7/Al-A`raf ayat 205 pun terpenuhi pula, yakni: “**Wadzkur Robbaka fii nafsika**” (=Ingat-ingatlah Tuhanmu dalam dirimu).

Dalam Qs. 38/Shaad ayat 1 Allah pun bersumpah dengan zikir (mengingat Tuhan): **Shaad, wal Qurani dzii dzikri** (=Shaad, demi Al-Quran yang mempunyai zikir). Namun bagi mereka yang tidak percaya (kafir), sebagaimana difirmankan dalam surat yang sama pada ayat duanya, benar-benar berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Orang-orang yang tidak percaya pasti tidak akan mengetahui DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib karena gengsi untuk bertanya kepada **Ahlu Dzikri**, yang tidak lain adalah Rasul pelanjut Nabi Muhammad SAW yang selalu berada di tengah-tengah umat hingga kini dan sampai hari kiamat nanti.

5. Beriman kepada hari akhir

Ungkapan kata yang diawali dengan “ber”, seperti bersepatu, bersepeda, berpakaian, berenang, bergelora, bertopi, memberi petunjuk melekatnya sesuatu pada pelakunya. Begitu halnya dengan kata “ber”- iman kepada hari akhir. Hari Akhir adalah tempat pulang kembalinya hamba ke asalnya. *Fii maq’adi shidqin ‘inda Malikin muqtadirin* (=Pulang kembali di tempat yang benar [lalu merasakan betapa bahagiannya, betapa bergembiranya, selama-lamanya] di sisi Raja Yang Berkuasa). Dan Raja Diraja itu adalah DiriNya Ilahi Tuhan Zat Yang Al-Ghaib yang Allah AsmaNya.

Oleh karena itu, apabila secara benar telah mengenali DiriNya Zat Yang Al-Ghaib ini, lalu selalu diingat-ingat dan dihayati dalam rasa hati, maka mereka inilah yang tergolong: *wabil aakhirati hum yuqinuuna* (=Dan dengan Hari Akhir mereka meyakini); yakni kehidupan akhirat yang telah dapat dihayati dalam rasa hati sejak sekarang ini. Sebabnya, kematian seseorang sangat ditentukan oleh keadaan dia sekarang ini ketika masih berada di dunia. Jika ia kenal Tuhan, lalu selalu mengingat-ingat dan menghayatinya dalam rasa hati, kemudian melakukan “lakon” dan “pitukon” sesuai Dawuh Guru, maka ia akan mati “selamat”. Sebaliknya, jika ia “tidak” kenal Tuhan dan “menyimpang” dari jalan Tuhan, maka ia akan mati “sesat”, tidak selamat. Demikian seterusnya, bagaimanakah keadaan seseorang di hari kemudian, sangat ditentukan bagaimana keadaan orang itu ketika dia mati. Jika matinya “selamat”, maka ia akan kembali dan berjumpa dengan Tuhan (dengan segala kebahagiaan yang dirasakannya). Sebaliknya, jika matinya “sesat”, maka ia akan diberadakan di tempat yang Tuhan sediakan dengan segala siksaannya yang sangat nelangsa. Atau dengan bahasa lain, orang yang mati “selamat” akan masuk “surga”, sedangkan orang yang mati “sesat” akan masuk “neraka”.

Jadi, beriman kepada Hari Akhir itu bukan sekedar percaya akan adanya kehidupan setelah mati (siksa dan ni`mat kubur, kiamat, mahsyar, mizan, dan seterusnya hingga neraka dan surga) melainkan

harus dihayati dan dirasakan sejak sekarang, agar mengalami mati (yang hanya sekali saja) dengan selamat, yang tentunya (karena matinya selamat) akan kembali dan berjumpa dengan Tuhan dengan selamat. Karena itu kunci untuk beriman kepada Hari Akhir adalah harus *weruh* (kenal dengan seyakini-yakinnya) dengan Tuhan Zat Yang Al-Ghaib, Allah AsmaNya, karena Tuhan itu *Huwal Awwalu wal Akhiru* (Dia Yang Awal dan Yang Akhir).

6. Beriman kepada nasib baik dan nasib buruk yang ditentukan olehNya

Karena hal tersebut Yang Membuat Dia, maka yang penting bagaimana supaya secara yakin tahu dan kenal pada Sang Pembuat nasib baik dan nasib buruk ini. Bereskan dulu keyakinan kita. Sebab Dia adalah segala-galanya.

Bagi hamba yang rasa hatinya selalu *lengket* dengan DiriNya, apapun yang ditemui dalam hidup dan kehidupan ini adalah sebagai ujian dan cobaan.

Jika seseorang yang *lengket* dengan Tuhan dilanda cobaan yang sangat berat (yang dirasakan oleh nafsu dan syahwat), seberapa pun beratnya (dimiskinkan, disakitkan, dihilangkan hartanya, diturunkan dari jabatannya yang tinggi, bahkan hingga di penjara dan dibunuh secara kejam, seperti yang terjadi pada para Nabi, Rasul, dan Wali Kekasih Allah: Nabi Ayub, Nabi Yusuf, Nabi Zakariya, Imam Ali, Imam Husein, dan lainnya), rasa nikmat mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib yang AsmaNya Allah justru makin menyala-nyala; bahkan ujian dan cobaan ini dianggapnya sebagai hari- raya baginya. Sebabnya, karena dirinya sadar sepenuh hati ternyata memang benar bahwa hamba ini apes, hina dan tidak bisa apa-apa; tidak punya apa-apa dan tidak tahu apa-apa. Ia akan sadar sebagai *al-faqir*-nya. Lalu menjadikan dirinya bangkit untuk selalu *deple-deple* (sangat bergantung dan sangat memohon welas asih dan pertolongan) kepada DiriNya Ilahi Yang Maha

Segala-galanya. Pada orang yang *lengket* dengan Tuhan ini, sabar dan tawakkal itu telah menyatu dalam dirinya.

Sebaliknya, sekiranya memperoleh nasib baik dengan hidup dan kehidupan dunia, hamba demikian tetap memandang bahwa hal yang dialaminya adalah juga sebagai ujian dan cobaan. Hingga karenanya justru malah takut sekiranya menjadikan dirinya ingkar. Karena itu bangkitlah rasa syukurnya atas pemberian Tuhannya itu hingga dapat berbuat banyak bagi "*lakon*" dan "*pitukon*" guna mencapai tujuan hidupnya mendekat kepada Tuhannya sehingga selamat dan bahagia bertemu lagi dengan-Nya.

Jika ia diberi kekayaan, kesehatan, kekuatan, jabatan tinggi, dan apa saja yang disukai oleh nafsu dan syahwat, ia sama sekali tidak memandangnya sebagai anugerah. Ia malah akan menjerit kepada Tuhan memohon agar lulus dari ujian dan cobaan yang sangat berat ini. Jika diberi kekayaan, ia akan memandang bahwa harta itu adalah "amanat" Tuhan, "titipan" Tuhan, bukan milik dirinya. Ia pun akan melakukan *self evaluation* adakah harta yang diperoleh dengan cara yang haram. Kemudian ia akan membayarkan hak-hak Allah, hak-hak Rasul, hak-hak kerabat Rasul, dan hak-hak manusia. Ia akan menjerit dan memohon kepada Tuhan agar dimampukan membelanjakan dan mengelola harta kekayaan yang Tuhan titipkan itu agar sesuai dengan kehendakNya (bukannya kehendak nafsu dan syahwat yang inginnya pamer, menumpuk-numpuk, bermegah-megahan, dan menggunakannya untuk kepentingan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan). Demikian juga jika ia dipercaya menduduki jabatan tinggi, diberi kekuatan, diberi kesehatan, dan lain-lain ujian dan cobaan yang disenangi nafsu dan syahwat, seseorang yang *lengket* dengan Tuhan akan menjerit memohon dimampukan lulus dari ujian yang sangat berat itu. Inilah makna beriman kepada taqdir yang baik dan yang buruk semuanya dari Allah.

Nabi Sulaiman As dijadikan raja, orang terkaya se dunia, dan diberi ilmu yang dapat menundukkan angin, berbicara dengan binatang,

menundukkan binatang seperti burung dan menjadikannya sebagai tentara pengintai, hingga mempekerjakan jin-jin seluruhnya. Untuk apa harta kekayaan yang banyak itu, apakah sebagaimana umumnya manusia untuk *gor-goran* dan bermegah-megahan? Sama sekali bukan. Walau Raja Sulaiman membangun istana yang megah – jauh mengalahkan istana termegah saat itu, yakni Istana Ratu Bilqis yang sangat sombong – tapi Nabi Sulaiman membangun istana itu atas Kehendak Allah (bukan kehendak nafsunya) untuk menundukkan kesombongan Ratu Bilqis. Dan terbukti Ratu Bilqis tunduk, kesombongannya hilang, dan menjadi pengikut Nabi Sulaiman yang sangat setia. Adapun harta kekayaan yang dikumpulkannya, menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, adalah untuk *gumelar*-nya Ilmu Syaththariah (Zaman Al-Mahdi). Sebagaimana telah digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa pada Zaman Al-Mahdi tidak ada seorang pun yang miskin (karena saking banyaknya harta dengan pengelolaan yang sangat adil), sampai-sampai orang-orang kaya pergi ke segala arah mencari orang-orang yang mau menerima infak, tapi tidak menemukan seorang pun yang mau menerima infak (karena semuanya kaya). Harta yang banyak di Zaman Al-Mahdi nanti, menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, adalah harta kekayaan yang dikumpulkan Nabi Sulaiman As itu.

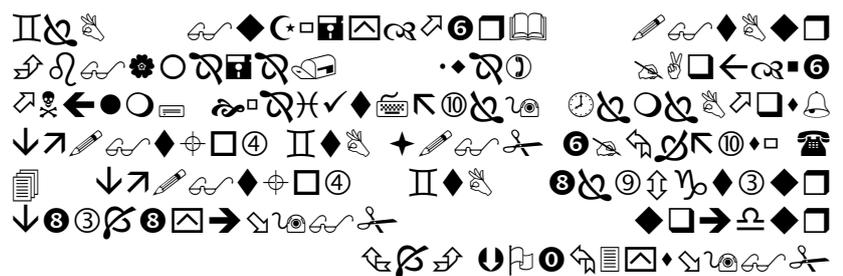
Masih menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, beberapa tahun menjelang wafatnya Nabi Sulaiman As didatangi Malaikat Jibril As yang menanyainya: Ujian manakah yang lebih berat, ujian yang Tuhan berikan kepada kamu atukah ujian yang diberikan Tuhan kepada Nabi Ayub? Nabi Sulaiman As menjawab bahwa ujian kepada dirinyalah yang lebih berat. Setelah itu Nabi Sulaiman memilih hidup miskin dan tinggal sendirian di sebuah gubuk kecil tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya (setelah terlebih dahulu berwasiat kepada keluarganya dan menyerahkan urusan kerajaan kepada murid yang sangat dipercayainya). Beliau meninggal dunia tanpa ada yang menungguinya.

mengetahui keberadaan DiriNya Ilahi Zat Yang Maha Segala-galaNya sebagai tempat bergantung, tempat berlindung, tempat **pasrah bongkokan**; Satu-satuNya yang dicintai, yang dijadikan tujuan hidup; didekati hingga selamat bertemu kembali; karena itu harus selalu dapat diingat-ingat dan dihayati Keberadaan DiriNya yang sebenarnya memang amat sangat dekat sekali dalam rasa hati.

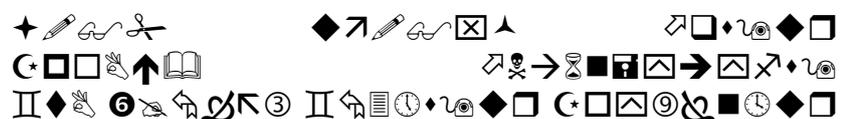
Apabila benar-benar kesadaran dibuka olehNya, siapa hamba Tuhan yang di tempat ujian dunia ini berani memelihara watak **abaa wastakbara**? Berani berkata: *ana khairun minhu*? Berani melampaui batas? Berani memandang dirinya serba cukup? Mestinya tidak ada. Menjadi ada dan bahkan sebagian besar memandang ada, karena memang iblis dengan seluruh balatentaranya sama sekali tidak ingin adanya hamba Allah yang hidupnya di dunia ini mengikut watak dan jejak para malaikatul-muqorrobin.

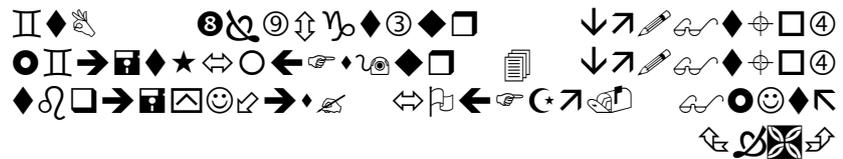
Adapun ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan takdir, antara lain:

(1) Allah SWT memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, juga menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya antara lain dalam ayat-ayat berikut:

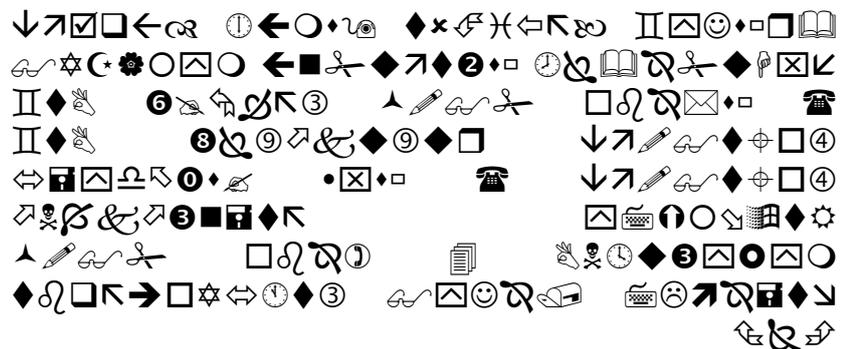


Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. 14/Ibrahim ayat 4)

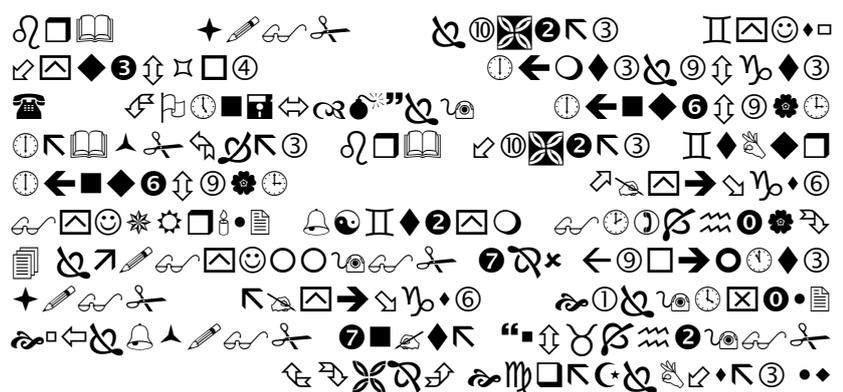




Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. 16/An-Nahli: 93)



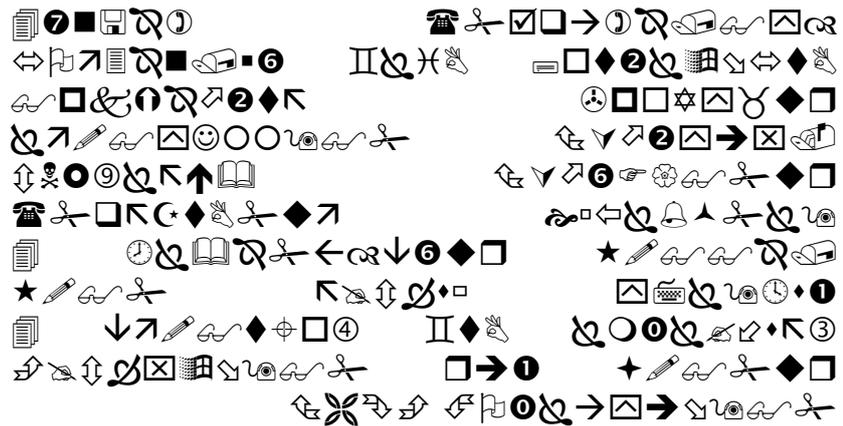
Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Qs. 35/Faathir: 8)



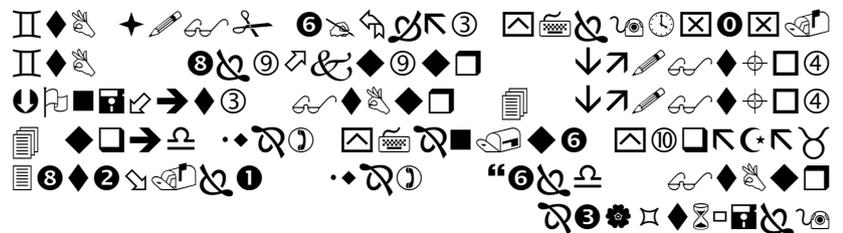
Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke

langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Qs. 6Al-An`am/: 125)

(2) Allah SWT memasukkan orang ke surga atau ke neraka sesuai kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat-ayat berikut:



Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, **diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya**. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Qs. 57/Al-Hadid: 21)



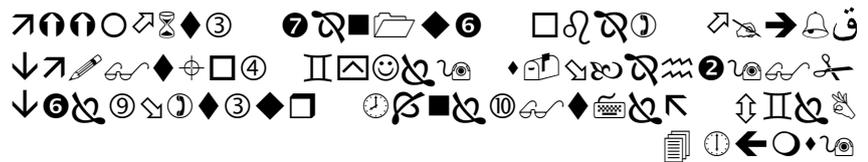
Demikianlah, Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan (neraka) Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (Qs. 74/Al-Muddatsir: 31)

(3) Allah menyempitkan dan melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya:





Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku **melapangkan rezki** bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan **menyempitkan** (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Qs. 34/Saba` ayat 36)



Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku **melapangkan rezeki** bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan **menyempitkan** bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". (Qs. 34/Saba` ayat 39)